

**KONSTRUKSI JILBAB DIKALANGAN MAHASISWI**  
(Studi Fenomenologi Mahasiswa Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dalam Memaknai Jilbab)

**Marthalena**

Program Studi Administrasi Negara  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Serang Raya  
Jl. Raya Cilegon, Dragong, Serang – Banten  
Email: marthalena.marthalena@gmail.com

**ABSTRACT**

This research is to discuss and to analyze about a background of the students of Universitas Islam Indonesia Yogyakarta to use headgear and their process in the meaning of headgear their use with through three simultaneous processes are objectivation, internalization and externalization processes. The research objective is to analyze about a background of the students of Universitas Islam Indonesia Yogyakarta to use headgear and to analyze how they are meaning of the headgear their use. The benefit of this research is to give the contribution about of sociology knowledge concerning headgear phenomenon in education institution on the later to use for helping the next empirical research and this research could to become consideration in making a wisdom that related with headgear in Universitas Islam Indonesia. This research is using Peter L Berger's of perspective teory, researcher want to know and to analyze the process of knowledge construction about headgear in students of Universitas Islam Indonesia with knowing from internalitation and externalitation process of students Universitas Islam Indonesia without leaving objectivation in subject life. Berger's opinion, social reality consist of subjective reality and objective reality on later to form the social constructivism. Therefore, researcher want to explore deeply about of a social constructivism process of student in the meaning with dialectic in Berger's perspective. The research method used is qualitative with phenomenological approach. Data are collected through participatory observation, deep interview and life history methods with five subjects, one supporting informant. The result of this research is from fifth the informant that researched to be found that reason of background they are used headgear not only based on the rules from Universitas Islam Indonesia, although also many of reasons who background they are used the headgear. After researcher observed and analyzed every informant to step over objectivation, internalization and externalization processes. In the Internalitation step to exist the meaning of headgear who their using. Knowing that meaning headger to someone is as a form idendity to his self to build the ideal positive image that they want and also to have a meaning as representation form on subjective desire to exist in their self. The size of headgear and dress model that they used also to influence they are meaned of headgear that used.

**Keyword : constructivism, headgear and student**

## A. PENDAHULUAN

Jilbab, kini menjadi sebuah hal yang menarik untuk diperbincangkan. Karena jilbab saat ini dipandang tidak hanya sebatas kain atau pakaian yang digunakan untuk menutupi tubuh atau aurat<sup>1</sup> wanita muslim saja, melainkan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat kompleks dimulai dari tingkat individu, masyarakat, suatu negara, bahkan dunia.

Berbeda dikalangan feminis Islam, dalam kaca mata feminis Islam jilbab merupakan bentuk dominasi kelompok patriarki yang menganggap tubuh perempuan adalah aurat yang dapat membangkitkan nafsu seks lawan jenis sehingga aurat wanita harus ditutup yakni dengan jilbab. Bahkan persepsi ini masih diyakini kebenarannya oleh masyarakat Islam hingga saat ini.

Berbicara tentang jilbab tentu berbicara tentang suatu hal yang amat erat kaitannya dengan wanita. Karena jilbab diciptakan untuk menutup bagian lekuk tubuh wanita yang dianggap dapat merangsang nafsu atau birahi laki-laki. Dalam sejarah para Nabi terdahulu, jilbab wajib dikenakan oleh istri-istri para Nabi dan wanita-wanita muslim yang beriman untuk menutupi auratnya<sup>2</sup> dengan maksud untuk melindungi mereka dan agar mudah dikenal yang kemudian diabadikan di dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 59 yang artinya:

*"Hai Nabi! Katakanlah kepada istri-istimu, anak-anak wanitamu dan istri-istri orang mu'min: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Penyayang".*

<sup>1</sup> Konsep ini lebih dikenal pada masyarakat Timur Tengah, Lihat Benny, H. Hoed. 2001. *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu. Hal 141.

<sup>2</sup> *Ibid.* Benny, H. Hoed. 2001.

Jika seorang wanita mengenakan jilbab dengan berlandaskan ayat di atas tentu hal ini dianggap sebagai alasan teologis. Namun, kini banyak muncul berbagai alasan mengapa wanita berjilbab. Misalnya saja, sebagian wanita mengenakan jilbab karena alasan modis atau mengikuti tren agar tampak lebih cantik sebagai bentuk respon terhadap tantangan globalisasi yang semakin akrab dengan kehidupan wanita. Ada lagi sebagian wanita mengenakan jilbab karena alasan psikologis, merasa tidak nyaman karena semua orang di lingkungannya mengenakan jilbab. Ada diantaranya juga yang mempunyai akar sosiologis. Sebagian lagi memakai jilbab karena alasan politis yakni untuk memenuhi tuntutan kelompok atau partai tertentu yang cenderung menggunakan simbol-simbol agama sebagai dagangan politik. Sebagian lagi mengenakan jilbab karena dipaksa oleh aturan, misalnya institusi pemerintah maupun institusi-institusi pendidikan Islam. Maka tak heran, apabila Thomas Carlyle berkata bahwa pakaian merupakan "perlambang jiwa" (*emblems of the soul*).<sup>3</sup> Karena pakaian bisa menunjukkan siapa pemakainya. Sama halnya juga dengan jilbab, jilbab bagi pemakainya merupakan bentuk perlambang jiwa.

Jilbab, kini tidak hanya berkembang di dalam ranah *fashion* dan politik saja karena kini jilbab telah merambah juga ke ranah institusi pendidikan terutama institusi-institusi pendidikan Islam sehingga terkesan seperti terjadi jilbabisasi dalam ranah institusi pendidikan. Dahulu, pada tahun 1990-an jilbab tidak atau belum wajib dikenakan oleh para siswi maupun mahasisiwi yang mengenyam pendidikan di institusi-institusi pendidikan Islam karena belum adanya aturan yang mengatur tentang itu, namun kini memasuki tahun 2000 muncul berbagai

<sup>3</sup> *Ibid.* *Semiotika Fashion dan Pakaian Sebagai Komunikasi Artifaktual*. Sebuah Pengantar oleh Idi Subandy Ibrahim.

SK (Surat Keputusan) seperti yang telah dikeluarkan oleh Rektor UII No.: 460/SK-REK/X/2001<sup>4</sup> yang mewajibkan kepada seluruh peserta didiknya untuk mengenakan jilbab selama mereka berada di lingkungan institusi baik dalam proses belajar mengajar maupun tidak. Yang pada akhirnya hal tersebut memunculkan berbagai respons dan pro kontra dari beberapa kalangan, terutama respons dari siswi maupun mahasiswa karena kebijakan tersebut dinilai diskriminatif terhadap kaum perempuan.

Sejak saat itulah terjadi jilbabisasi di institusi pendidikan tersebut. Sebagian mahasiswa merespon positif (pro) atau meng"amin"kan kebijakan tersebut dan sebagian lagi merespon negatif (kontra) terhadap kebijakan tersebut. Namun, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh LPPAI UII tahun 2005 dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif yakni dengan menyebarkan kuesioner ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa UII tidak menyetujui kebijakan tersebut tentunya dengan berbagai alasan dengan presentase yang cukup tinggi yakni sebesar 56,7%.<sup>5</sup>

Apabila mengacu dari hasil penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti LPPAI UII tahun 2005 tentunya akan muncul anggapan bahwa hampir 50% mahasiswa UII mengenakan jilbab atas dasar keterpaksaan yakni terikat dengan peraturan, padahal hal itu belum tentu benar adanya karena berbagai alasan serta latar belakang yang berbeda bisa saja muncul dari masing-masing mahasiswa UII dengan cara menanyakan

langsung kepada subyek (individu) yang mengenakan jilbab secara lebih mendalam. Maka akan sangat menarik apabila kita melihat fenomena jilbab ini jika mengembalikannya pada subyek itu sendiri yakni seorang mahasiswa UII yang mengenakan jilbab. Karena menurut Berger munculnya sebuah fenomena yang terjadi dimasyarakat tidak terlepas dari sebuah proses sejarah yang khas dan tidak dapat digeneralisir begitu saja dengan sebuah narasi besar, begitu juga dengan fenomena jilbab yang terjadi dikalangan mahasiswa UII yang tidak dapat kita generalisir bahwa seluruh mahasiswa UII mengenakan jilbab karena terikat dengan peraturan kampus UII. Dengan menggunakan perspektif Peter L. Berger ini peneliti ingin membahas dan menganalisis lebih dalam lagi alasan-alasan serta yang melatarbelakangi seorang mahasiswa UII memutuskan untuk mengenakan jilbab serta bagaimana proses mereka dalam memaknai jilbab.

Dari gambaran umum permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Mengapa mahasiswa Universitas Islam Indonesia mengenakan jilbab serta apa yang melatarbelakangi mereka untuk mengenakan jilbab?
2. Bagaimana mahasiswa Universitas Islam Indonesia dalam memaknai jilbab yang mereka kenakan?

## B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi ini akan menganalisis pemaknaan jilbab melalui kegiatan sehari-hari, karena realitas sehari-hari itulah yang menjadi gambaran mengenai realitas informan. Melalui realitas sehari-hari diharapkan peneliti dapat mengetahui pemikiran, proses pengetahuan informan terhadap

<sup>4</sup> Disampaikan oleh Bachnas (Wakil Rektor III) dalam sebuah FGD (*Focus Group Discussion*) "Busana Muslimah dan Penguatan Identitas Diri Keislaman Mahasiswa UII" yang diselenggarakan oleh PSI (Pusat Studi Islam) UII pada tanggal 25 November 2011.

<sup>5</sup> Disampaikan dalam sebuah FGD (*Focus Group Discussion*) yang diselenggarakan oleh PSI (Pusat Studi Islam) UII pada tanggal 25 November 2011 yang dikutip dari Tim Peneliti LPPAI UII, "Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan Motivasi Berbusana Muslimah Mahasiswa UII", dalam *Jurnal Fenomena LP*. UII Vol.4, No.1 Maret 2006, hlm.24.

sesuatu hal yang berkaitan dengan lingkungannya.

Teknik pengumpulan data melalui tahapan sebagai berikut:

- a. Observasi: Melakukan pengamatan secara langsung di kampus UII Yogyakarta.
- b. Wawancara: Peneliti menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) agar informasi yang didapatkan tetap terarah. Wawancara dilakukan terhadap informan yang dipilih oleh peneliti (*purposif*) dengan kriteria tertentu,<sup>6</sup> yakni dengan cara peneliti menunjuk secara langsung mahasiswi UII yang menjadi informan yang sesuai dengan kriteria dan ciri-ciri tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Subyek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari lima informan dan satu informan pendukung.
- c. Studi Dokumentasi: seperti catatan lapangan ketika melakukan observasi, buku harian lapangan, dan dokumen-dokumen penting lainnya yang menunjang dalam penelitian ini.
- d. *Life History Methode*  
Dengan menggunakan *Life History Methode* peneliti telah mengumpulkan data yang berhubungan dengan pengalaman hidup masing-masing subyek penelitian, serta peneliti memperoleh pandangan dari dalam melalui reaksi, tanggapan, interpretasi dan penglihatan informan terhadap jilbab yang mereka kenakan yang diharapkan dapat membantu dalam proses analisis selanjutnya.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Obyektivasi Jilbab Mahasiswi UII di lingkungan Universitas Islam Indonesia

Sebagai obyek dari suatu masyarakat mahasiswi Universitas Islam Indonesia hidup dalam suatu pranata atau aturan sosial yang terdapat di Universitas Islam Indonesia. Pranata atau aturan tersebut berlaku sebagai suatu tatanan di luar individu mahasiswi UII itu sendiri sebagai bentuk pelebagaan pandangan atau pengetahuan yang pada akhirnya mahasiswi UII memperoleh pandangan umum mengenai pranata atau aturan tersebut. Dalam sebuah aturan atau pranata sosial yang ada di Universitas Islam Indonesia, mahasiswi UII memperoleh transfer pengetahuan mengenai bagaimana tata cara berperilaku menjadi mahasiswi Universitas Islam Indonesia melalui interaksi keseharian di lingkungan kampus UII baik berinteraksi dengan pihak universitas ataupun dengan sesama mahasiswi UII lainnya. Interaksi keseharian merupakan tingkatan pertama (*the first order of reality*) dalam pembentukan realitas jilbab pada kehidupan mahasiswi Universitas Islam Indonesia, yang sekaligus menjadi sumber dan dasar bagi pembentukan realitas tentang jilbab selanjutnya. Begitulah yang terjadi pada seorang mahasiswi UII yang pada akhirnya memutuskan untuk mengenakan jilbab secara permanen setelah melalui proses interaksi sehari-hari dengan mahasiswi lainnya di lingkungan kampus UII. Seperti yang diungkapkan oleh Emy sebagai berikut:

....dengan teman-teman saya di UII yang rata-rata memakai jilbab ketika di kampus, saya merasa lebih nyaman. Sehingga saya merasa tidak ada perbedaan yang mencolok dibandingkan ketika hanya beberapa teman saya yang memakainya.<sup>7</sup>

Kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai suatu kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia

<sup>6</sup> Patton dalam E. Kristi Poerwandari, 2005: 102 dalam Juneman. 2010. *Psychology of Fashion: Fenomena Wanita [Melepas] Jilbab*. Yogyakarta: LKiS. Hal 119.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Emy via sms (30 Juni 2012)

dan mempunyai makna subyektif bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren. Pada momen interaksi sehari-hari tersebut mahasiswi UII mendefinisikan pengetahuan mereka tentang jilbab yang mereka kenakan yaitu nilai-nilai yang sudah didapat dari pihak universitas kedalam dunia simbolik yang universal sebagai bentuk pandangan hidup. Pandangan hidup yang diterima secara umum inilah yang nantinya digunakan oleh pihak universitas dalam bentuk sebuah aturan dan pranata sebagai wujud legitimasi mereka terhadap mahasiswi tersebut.

Melalui proses legitimasi aturan yang terdapat di kampus UII dianggap sebagai sebuah pembenaran yang telah disepakati secara bersama-sama, bahwa apa yang diterima oleh individu sebagai bagian dari mahasiswi Universitas Islam Indonesia merupakan kesepakatan bersama yang melahirkan pemahaman dan pengetahuan baru yang lebih baik, ini yang nantinya akan membentuk sebuah realitas baru dari seorang mahasiswi UII. Mahasiswi tersebut melakukan penyerapan tentang apa yang telah diajarkan di lingkungan Universitas Islam Indonesia, dengan melakukan kegiatan secara berulang-ulang yang sesuai dengan aturan (order) yang terdapat di Universitas Islam Indonesia, misalnya adalah selalu mengenakan jilbab di lingkungan kampus, sehingga seakan-akan terbentuk realitas sosial yaitu realitas obyektif yang berada di luar individu mahasiswi UII itu sendiri dan realitas subyektif yang berada dalam diri mahasiswi tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Nanda sebagai berikut:

*"...peraturan di UII tidak memberatkan sama sekali, UII itu cuma sekedar membantu memfasilitasi kalo menurutku, dengan peraturannya yang kayak gitu tu memfasilitasi kan disini ada kata-kata Universitas Islam Indonesia sedangkan dalam islam*

*sendiri tu kita cewek itu auratnya memang diwajibkan untuk ditutup salah satunya dengan jilbab<sup>8</sup>".*

Hal senada juga seperti yang diungkapkan oleh Emy terkait dengan peraturan tentang jilbab yang ada di Universitas Islam Indonesia sebagai berikut:

*....ya setuju aja sich mb, kalo dari diri saya sendiri ya gak ada ruginya karena dari dulu kan saya sudah pake, kalo dari temen-temen ya lebih enak aja diliatnya soalnya dulu dilingkungan saya SMA kan orang-orang berjilbab jadi kalo ngeliat sekarang orang-orang berjilbab ya udah enak aja ngeliatnya.<sup>9</sup>*

Realitas dari dunia mahasiswi UII disini merupakan sebuah perwujudan dari makrokosmos (sebagai realitas obyektif) yang harus dijaga keserasiannya dari mikrokosmos (sebagai realitas subyektif) yang terwujud dalam lingkungan buatan atau yang terwujud dalam diri manusia itu sendiri. Struktur makrokosmos dalam alam semesta dihadirkan dan diaktualisasikan oleh mahasiswi Universitas Islam Indonesia dalam dimensi mikrokosmos yang kongkret yang sesuai dengan pemaknaan masing-masing dari mereka. Secara konkret konsep kehidupan mahasiswi di lingkungan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta merupakan bentuk cerminan dari kehidupan muslimah pada masyarakat Islam pada umumnya.

Kedua realitas tersebut kemudian akan membentuk jaringan interaksi intersubyektif melalui pelembagaan dan institusionalisasi di alam kehidupan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Aturan-aturan yang mengatur mahasiswi Universitas Islam Indonesia sengaja diciptakan oleh pihak universitas sebagai bentuk pengetahuan dalam masyarakat,

<sup>8</sup> Wawancara dengan Nanda (17 Januari 2012)

<sup>9</sup> Wawancara dengan Emy (19 Januari 2012)

sehingga terbentuklah kenyataan sosial yang dikehendaki oleh kalangan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Proses ini merupakan pembentukan sosial dengan turunnya dominasi kekuasaan dari pihak agen yaitu kelompok elit dari Universitas Islam Indonesia dalam kehidupan sosial mahasiswa UII. Ketika pihak universitas mengurangi beberapa aturan tertentu misalnya saja dahulu wanita muslim mengenakan jilbab agak lebar kemudian memakai rok panjang, namun seiring dengan kemajuan teknologi sebagai dampak dari globalisasi yang akhirnya berdampak juga terhadap cara berpakaian wanita muslimah saat ini, yang pada akhirnya aturan mengenai jilbab mengalami kelonggaran. Mahasiswa diperbolehkan untuk mengenakan celana panjang serta jilbab yang tidak lebar tetapi tidak boleh ketat dan tidak transparan.

Proses pembentukan sebuah tatanan pada proses obyektivasi ini memerlukan sebuah dominasi dari pihak-pihak tertentu yang akan membentuk dan menentukan realitas tentang mahasiswa sebagai sebuah pengendapan intersubjektif. Dominasi disini akan terlihat pada pihak universitas yang berpangkat tinggi, dimana mereka memiliki pengetahuan yang lebih untuk ditransfer kepada mahasiswa-mahasiswinya. Pengendapan intersubjektif telah menjadi milik bersama apabila sudah diobyektivasi dalam suatu sistem tanda. Berlakunya sistem tanda memungkinkan pengalaman-pengalaman itu untuk dialihkan dari satu generasi ke generasi yang berikutnya atau dari satu kolektivitas ke kolektivitas yang lainnya. Bahasa mengobyektivasi pengalaman -bersama dan menjadikannya tersedia bagi semua orang dalam komunitas yang terkait di dalamnya, sehingga menjadi alat bagi cadangan pengetahuan kolektif.

Dominasi kelompok elit yang terdapat di dalam lingkungan Universitas Islam Indonesia juga terkait dalam

penentuan cadangan pengetahuan kolektif dalam lingkup kelembagaan Universitas Islam Indonesia. Proses obyektivasi diawali dengan kesadaran individu terutama pada mahasiswa-mahasiswi baru yang masih dalam proses pengenalan tentang dunia sekitar mereka yaitu lingkungan Universitas Islam Indonesia. Di sini individu diperkenalkan pada sebuah sistem norma, nilai dan aturan yang terdapat di lingkungan Universitas Islam Indonesia. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa setiap mahasiswa dan mahasiswi diwajibkan untuk mengikuti pesantren kilat yang diadakan oleh pihak kampus hal ini dilakukan untuk memperkenalkan kepada mahasiswa dan mahasiswi baru mengenai aturan-aturan yang terdapat di kampus Universitas Islam Indonesia serta pengetahuan-pengetahuan tentang agama Islam. Seperti yang diungkapkan oleh Emy sebagai berikut:

*....setelah masuk kuliah ada pesantren-pesantren yang nginep di kampus dan mengajarkan tentang agama, nama pesantrennya ONDI mbak tapi aku lupa kepanjangannya apa hehe. Tiga hari nginep di kampus tapi kalo yang angkatan baru-baru namanya rusunawa, nginepnya seminggu kalo nggak salah.<sup>10</sup>*

Melalui kegiatan ONDI (Orientasi Nilai Dasar Islam) inilah pengetahuan dasar mahasiswa UII mengenai aturan-aturan yang terdapat di UII serta nilai-nilai tentang agama Islam terbentuk. Hal senada juga diungkapkan oleh mahasiswa yang lain yakni Nanda sebagai berikut:

*....di UII sendiri mbak ada kegiatan ONDI (Orientasi Nilai Dasar Islam) kita ada di rusunawa di pesantren, di pesantren juga kita diberikan selama sepuluh hari mbak itu nanti ada tingkatan-tingkatan*

<sup>10</sup> Wawancara dengan Emy (pada tanggal 7 Juni 2012).

*mbak yang diikuti saat pertama kali masuk UII.... Itu kita minep disitu, itu juga kita diberikan materi lho mbak tentang islam itu seperti apa? tentang jilbab itu seperti apa? tentang sholat itu kayak gimana? tentang ngaji itu kayak gimana? itu juga kita dibangunin jam 3 shubuh untuk kita sholat tahajjud bareng, sholat dhuha pagi-paginya bareng.<sup>11</sup>*

Pada kegiatan ONDI (Orientasi Nilai Dasar Islam) tersebut setiap mahasiswa dan mahasiswi akan dilihat sejauh mana mereka dalam memahami Islam. Dalam kegiatan ini setiap mahasiswa dan mahasiswi akan ditempatkan disetiap tingkatan berdasarkan kemampuan mereka dalam memahami nilai-nilai Islam. Seperti yang diungkapkan oleh Nanda sebagai berikut:

*....di pesantren juga kita diberikan selama sepuluh hari mbak itu nanti ada tingkatan-tingkatan mbak saat pertama kali masuk UII. Nanti pertama kali tu ada ONDI selama dua hari kita minep di kampus itu wajib mbak, nanti kita diberikan pengarahan-pengarahan sama dinilai keaktifan kita mulai dari debat "sebenarnya pacaran itu boleh atau gak sich?" setelah itu hasil dari ONDI nanti kan ada tes baca al-qur'an dari hasil itu ntar kita dimasukkan ke dalam golongan-golongan ada golongan namanya lanjut, menengah, sama dasar dari setiap golongan itu nanti baru namanya ada rusunawah rusunawah itu disetiap golongan, rusunawah lanjut khusus untuk orang-orang lanjut, rusunawah menengah khusus untuk yang nilainya menengah, begitu juga yang dasar. Rusunawah itu kayak semacam pesantrenisasi.<sup>12</sup>*

Hal senada juga diungkapkan oleh mahasiswi lain yaitu Rayi sebagai berikut:

*....ada kegiatan setelah diterima mbak, ada kegiatan rusunawa sama pesantrenisasi sebelum KKN.<sup>13</sup>*

Kegiatan ONDI (Orientasi Nilai Dasar Islam) semacam pesantrenisasi ini dijadikan oleh pihak kampus UII sebagai bentuk penanaman nilai-nilai dasar Islam serta proses pengenalan aturan-aturan yang terdapat di kampus UII kepada setiap mahasiswi UII yang baru menjadi bagian dari mahasiswi UII. Di sinilah sebuah nilai dibentuk melalui sebuah kesadaran pada setiap mahasiswi UII yang akan menjadi bagian dari mahasiswi UII. Tidak hanya melalui kegiatan pesantren tetapi dalam proses belajar mengajar juga dibentuk sebuah pemahaman intersubjektif oleh pihak kampus UII yaitu mengenai bagaimana tata cara berperilaku dan berakhlak sebagai seorang muslim di lingkungan kampus UII serta di masyarakat dan bagaimana menjadi seorang pemimpin, seperti yang diungkapkan oleh Nanda sebagai berikut :

*....terus ada setiap semester itu kayak semester satu kemaren ada pendidikan agama Islam aaaaa... semester satu ibadah akhlak, semester dua pendidikan agama Islam dan semester tiga kita belajar kepemimpinan Islam itu di setiap semester pasti ada berbau tentang Islam dan juga itu menurut Nanda salah satu fasilitas UII untuk memperkenalkan Islam karena dia UII. UII Cuma sebagai fasilitas dia cuman bisa memberikan kontribusi beberapa hal buat pemikiran mahasiswanya tentang Islam seperti apa.<sup>14</sup>*

<sup>11</sup> Wawancara dengan Nanda (17 Januari 2012).

<sup>12</sup> Wawancara dengan Nanda (17 Januari 2012).

<sup>13</sup> Wawancara dengan Rayi (10 Juni 2012).

<sup>14</sup> Wawancara dengan Nanda (17 Januari 2012).

Menjaga tata perilaku dan sopan santun juga sangat diterapkan pada setiap mahasiswi UII ketika berada di lingkungan kampus UII seperti selalu mengenakan jilbab serta dilarang untuk mengenakan pakaian yang tidak sesuai dengan aturan serta nilai-nilai Islam, dan ini menjadi suatu kewajiban bagi setiap mahasiswi UII seperti yang tercantum dalam SK REKTOR UII NO. : 460/SK-REK/X/2001. Dalam pengamatan peneliti sendiri selama di kampus UII baik di kampus terpadu di Jalan Kaliurang maupun kampus cabang di Jalan Ringroad, peneliti hampir tidak menemukan mahasiswi yang tidak mengenakan jilbab walaupun masih banyak ditemukan mahasiswi yang melanggar aturan seperti mengenakan pakaian ketat dan agak transparan.

Dari proses obyektivasi yang dilakukan oleh agen yaitu orang-orang yang berpengaruh di dalam kampus inilah yang menjadi titik awal dari penanaman nilai yang akhirnya memunculkan kesadaran (reflektif) serta keinginan mereka untuk mengenakan jilbab tidak hanya di lingkungan Universitas Islam Indonesia tetapi juga dalam setiap aktivitas mereka. Melalui kegiatan pesantren inilah pihak kampus di sini memberikan pemahaman kepada mahasiswinya bahwa dengan mengenakan jilbab dapat meningkatkan religiusitas seseorang serta dapat menghindarkan diri dari pergaulan yang negatif hal inilah yang kemudian diinternalisasi oleh mahasiswi UII. Seperti yang diungkapkan oleh Rayi sebagai berikut:

*.....kalo aku itu ya untuk membatasi maksudnya jadi biar kita gak ibaratnya ikut pergaulan kayak gitu (maksudnya pergaulan negatif). ya itu kayak kita ya belajar untuk menjadi lebih baik terus sholatnya jadi rajin (meningkatkan religiusitas).<sup>15</sup>*

Nilai kesadaran inilah yang dibentuk oleh agen yakni pihak kampus UII untuk menyadarkan mahasiswinya bahwa muslim dan muslimah yang baik adalah yang "berakhlakul karimah" karena itulah yang mencerminkan orang Islam. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Bachnas sebagai berikut:

*....pendiri UII beliau ingin membuat pemuda yang "Berilmu amaliah (yang beramal ilmiah). Jadi para pendiri UII ini ingin melahirkan pemuda-pemuda ini menjadi orang cerdas tapi nampak nuansa keislamannya jadi nuansanya itu nuansa keislaman.<sup>16</sup>*

Dari proses obyektivasi yang dilakukan oleh institusi yang dalam hal ini pihak kampus UII inilah yang pada akhirnya memunculkan kesadaran seorang mahasiswi UII untuk mengenakan jilbab tidak hanya di lingkungan kampus UII saja namun juga dalam setiap aktivitasnya. Seperti yang diungkapkan oleh Rayi sebagai berikut:

*.....mungkin awal iya mba (karena peraturan UII), tapi karena setiap hari kalo ke kampus pake jilbab jadi terbiasa kalo kemana-mana pake jilbab, terus ya itu kayak kita ya belajar untuk menjadi lebih baik terus sholatnya jadi rajin (meningkatkan religiusitas).<sup>17</sup>*

Namun, dalam proses obyektivasi jilbab dengan melalui penanaman nilai-nilai dasar tentang ilmu agama ini tidak hanya peran lembaga-lembaga atau institusi pendidikan saja tetapi institusi keluarga juga ikut berperan dalam proses obyektivasi seorang mahasiswi UII ini. Seperti yang diungkapkan oleh Nanda sebagai berikut:

*.....mama bilang jilbab itu ya kewajibannya cewek karena jilbab itu salah satu yang membantu kita untuk nutupin aurat kita, terus dijelasin sama mamah panjang*

<sup>15</sup> Wawancara dengan Rayi (17 Januari 2012)

<sup>16</sup> *Ibid.* Pak Bachnas (Wakil Rektor III UII)

<sup>17</sup> Wawancara dengan Rayi (17 Januari 2012)



lebarnya. Pesen dari ayah "yang penting kamu sholat lima waktu, baca al-quran" dan apapun yang bener-bener kamu, karena kamu itu cewek jadi jagalah cewek, cewek itu kalo sudah jatuh harga dirinya gak bakal bisa balik lagi yuk, itu pesen dari ayah. Jadi aku ya cuma jalanin sholat, yang lima waktunya itu dibilangin, islamnya kita, imannya kita dah itu udah cukup mbak gak yang terlalu sampe hadist hafal semuanya al-quran hafal semuanya.<sup>18</sup>

Begitu pentingnya peran keluarga dalam hal penanaman nilai-nilai dasar agama bagi seorang mahasiswa UII sebagai bagian dari proses obyektivasi jilbab yang mereka kenakan. Hal senada juga diungkapkan oleh Tifah sebagai berikut:

...pola asuh keluarga baik, menanamkan aturan-aturan agama dari kecil jadi kita juga bisa lebih kuat agamanya. Umi jadi orang tua yang sangat mempengaruhi Tifah untuk mengenakan jilbab.<sup>19</sup>

## 2. Proses Internalisasi Mahasiswa Universitas Islam Indonesia dalam Mempersepsikan Jilbab

Setelah melalui proses obyektivasi, bentuk pranata sosial merupakan hal yang obyektif, tidak tergantung dan tidak bisa ditolak oleh individu secara subyektif. Mahasiswa Universitas Islam Indonesia akan melakukan proses mempertahankan suatu aturan atau pranata yang ada di lingkungan kampus Universitas Islam Indonesia. Realitas subyektif dari mahasiswa akan terbentuk sebagai sebuah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebagai seorang mahasiswa sehingga membentuk sebuah pemaknaan terhadap dirinya. Secara sadar (*reflektif*)

atau (*pre-reflektif*) tidak sadar pengalaman dan pengetahuan inilah yang mendasari individu mahasiswa UII dalam melakukan tindakan sosial di masyarakat. Tindakan sosial yang terjadi setiap harinya adalah sebuah proses dimana terbentuk berbagai makna. Ada dua fase pembentukan sebuah tindakan sosial. Pertama kali tindakan yang diorientasikan pada benda fisik sehingga belum menjadi tindakan sosial, disini mahasiswa UII hanya sebatas melihat dan mengetahui tentang apa yang terdapat di lingkungan kampus UII, misalnya saja tata cara mengenakan jilbab serta kegiatan-kegiatan yang terdapat di UII. Setelah tindakan yang diorientasikan pada benda fisik diorientasikan pada orang dan mendapatkan makna subjektif pada saat itulah terbentuk tindakan sosial, misalnya saja setelah individu mahasiswa UII melihat mahasiswa lainnya yang mengenakan jilbab tidak hanya di kampus seperti lebih terlindungi dari hal-hal yang bersifat negatif serta dapat lebih meningkatkan religiusitas maka di sinilah pemaknaan subyektif individu mahasiswa UII terbentuk sehingga dia melakukan hal yang sama yakni memilih untuk mengenakan jilbab secara permanen. Proses inilah yang disebut dengan internalisasi, di mana individu melakukan identifikasi dan pengenalan diri dalam dunia kehidupannya baik ditengah-tengah lembaga sosialnya atau organisasi sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya atau bagian dari lembaga sosial tersebut.

Pemaknaan dasar bagi seorang individu adalah *common sense*, yang terbentuk dalam bahasa melalui percakapan sehari-hari. *Common sense* merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap orang dewasa secara sadar. Pengetahuan ini sebagian besar tidak berasal dari penemuan sendiri, tetapi diturunkan secara sosial dari orang-orang sebelumnya. Cara terbaik dalam proses internalisasi ini adalah dengan belajar

<sup>18</sup> Wawancara dengan Nanda (17 Januari 2012)

<sup>19</sup> Wawancara dengan Tifah (19 Januari 2012)

praktek, dengan cara individu mempraktekkan sendiri atau melakukan pemaknaan yang berkaitan dengan fenomena yang terdapat di kampus UII, seorang mahasiswi UII akan benar-benar memahami dunia yaitu lingkungan kampus UII, tempat seorang mahasiswi menjadi anggotanya. Sistem pemaknaan mahasiswi UII terhadap dunianya merupakan bagian dari produk sosial, bukan perorangan, yakni produk semua orang yang hidup dalam hubungan bersama satu sama lain dan juga merupakan produk yang berasal dari nenek moyang mereka. Internalisasi ini memiliki fungsi untuk mempertahankan dan memelihara sebuah institusi sebagai realitas yang berdiri sendiri terutama kepada anggota masyarakat yang baru, agar institusi tersebut tetap dipertahankan dari waktu ke waktu. Internalisasi terjadi melalui mekanisme sosialisasi, misalnya saja sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua dari mahasiswi UII dan antar sesama mahasiswi UII di lingkungan kampus UII. Proses ini kemudian melahirkan realitas subyektif mengenai bentuk kesadaran untuk mengenakan jilbab. Dalam setiap masyarakat setiap individu senantiasa dituntut oleh lingkungan sosialnya agar berbuat dan bertingkah laku sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dimasyarakat. Sejak lahir seorang individu dibimbing dan diarahkan oleh seseorang disekelilingnya (terutama keluarga) agar berbuat dan bertingkah laku sesuai dengan keinginan dan aturan-aturan yang dimaksud. Pada proses internalisasi yang mempunyai peranan terpenting dalam hal membangun seorang mahasiswi sebagai bagian dari masyarakat adalah dukungan dari lingkungan sekitar, serta individu lain yang beraneka ragam di tiap-tiap tingkat dalam proses sosialisasi dan enkulturisasi.<sup>20</sup>

Kelompok pertama yang mengenalkan suatu nilai-nilai yang ada di

masyarakat adalah keluarga, di sinilah terjadi interaksi dan pendidikan pertama yang diperkenalkan kepada seorang individu dalam kehidupan sosialnya. Geertz mengatakan bahwa peranan keluarga bagi seseorang begitu sangat penting karena keluarga merupakan wadah dalam memberikan bimbingan moral, mendidik anggota keluarga dari masa kanak-kanak menuju masa tua dengan mempelajari nilai-nilai yang ada di masyarakat termasuk nilai-nilai agama. Salah satu hal yang penting dalam perkembangan individu sehingga memutuskan untuk mengenakan jilbab adalah sumber pengetahuan tentang pemaknaan jilbab yang pertama kali mereka peroleh. Dalam hal ini peneliti menemukan subyek penelitian yang memiliki latar belakang yang berbeda pada proses internalisasi jilbab dalam memaknai jilbab dilingkungan kampus UII Yogyakarta. Nanda dan Tifah yang keluarganya memiliki pengetahuan tentang agama lebih baik dari ketiga informan lainnya sehingga proses pengetahuan tentang jilbab pertama kali dipengaruhi oleh sosialisasi yang dilakukan oleh lingkungan keluarga mereka. Sedangkan Rayi dan Emy dalam proses pengetahuan tentang jilbab pertama kali dipengaruhi oleh sosialisasi yang dilakukan oleh institusi UII serta kondisi teman-teman yang ada di lingkungan kampus UII sehingga dalam proses internalisasi individu tidak dapat terlepas dari pengaruh kelompoknya dan institusi yang diikutinya. Di sini dapat dilihat bahwa komunitas mahasiswi UII tidak dapat dilepaskan dari institusi UII tempat mereka bernaung saat ini. Hal ini kemudian yang akan melahirkan pemaknaan mengenai jilbab. Pada proses ini kemudian mahasiswi UII akan belajar banyak hal tentang apa yang ada di masyarakat dan disekitarnya yang kemudian pula akan menghasilkan pemaknaan tentang jilbab diantaranya adalah mahasiswi UII melakukan pemaknaan bahwa jilbab merupakan

<sup>20</sup> Koentjaraningrat, 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal. 229

sebuah kewajiban di lingkungan kampus UII, pemaknaan jilbab sebagai identitas seorang muslimah yang menjadikan individu terinternalisasi akan nilai yang ada di dalamnya. Pemaknaan tersebut akan melahirkan sebuah identitas bagi mahasiswa UII di lingkungan kampus UII. Dari tahapan internalisasi ini individu mahasiswa UII akan belajar berbagai hal dalam masyarakat, kemudian memaknai dan memasukkan tindakan masyarakat tersebut ke dalam dirinya. Adapun pemaknaan yang akan dilihat adalah sebagai berikut :

**a. Pemaknaan Jilbab Mahasiswa Universitas Islam Indonesia di lingkungan Universitas Islam Indonesia**

Setelah mahasiswa UII mengalami proses obyektivasi di lingkungan kampus UII yang kemudian terinternalisasi di dalam dirinya sehingga menghasilkan sebuah pemaknaan jilbab di lingkungan kampus UII. Awalnya dari hasil proses obyektivasi tersebut mahasiswa UII memaknai jilbab di lingkungan kampus UII hanya sebatas sebuah aturan yang mengikat serta wajib dijalankan oleh setiap mahasiswa UII sebagai anggota masyarakat dari kampus UII. Tentunya proses pengenalan nilai-nilai dan aturan tersebut melalui tahapan sosialisasi yang dilakukan oleh agen yakni dalam hal ini pihak kampus UII yang pada akhirnya mahasiswa UII mulai mengenal dan mengetahui nilai-nilai serta aturan-aturan yang terdapat di UII.

**b. Pemaknaan Jilbab Mahasiswa Universitas Islam Indonesia Sebagai Identitas Muslimah**

Dalam proses pemaknaan ini, jilbab dimaknai sebagai kesadaran sebagai seorang muslimah yang akhirnya menjadi sebuah identitas muslimah sementara identitas merupakan satu unsur kunci yang berasal dari kenyataan subyektif yang berhubungan secara

dialektis<sup>21</sup> dengan masyarakat. Identitas terbentuk melalui proses-proses sosial, setelah memperoleh wujudnya, kemudian identitas tersebut dipelihara, dimodifikasi, atau justru dibentuk kembali melalui hubungan-hubungan sosial yang ditentukan oleh struktur sosial. Sebaliknya, identitas-identitas yang dihasilkan melalui interaksi antar organisme, melalui kesadaran individu, dan melalui struktur sosial bereaksi terhadap struktur sosial yang sudah diberikan, memeliharanya, memodifikasinya, atau justru membentuknya kembali. Masyarakat mempunyai sejarah dan dalam perjalanan sejarah tersebut muncul identitas-identitas tertentu; tetapi sejarah dalam masyarakat tersebut justru terbentuk dari identitas-identitas tertentu.

Identitas atau kepribadian merupakan sesuatu yang menggambarkan bentuk eksistensi (keberadaan) seseorang sekaligus ingin membedakan diri dari yang lainnya. Fungsi jilbab sebagai petunjuk identitas ini akan membedakan seseorang dari lainnya, begitulah yang dialami oleh seorang informan yang bernama Nanda bahkan tidak jarang jilbab juga dapat membedakan status sosial seseorang dengan lainnya, bahkan aliran politik tertentu. Jilbab dalam hal ini merupakan bentuk petunjuk identitas bahwa seorang muslimah yang baik adalah yang mengenakan jilbab serta makna jilbab juga membedakan dirinya dengan orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan yang bernama Nanda, sebagai berikut:

*...hingga saat ini nanda mempersepsikan jilbab, seperti yang nanda bilang jilbab adalah*

<sup>21</sup> Dialektis yang dimaksud adalah suatu proses yang berlangsung dengan tiga "momen" simultan, yakni eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia), obyektivasi (interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya).

identitas, identitas seorang muslimah kalo misalnya dia gak pake jilbab kalo aku pribadi kalo nanda gak pake jilbab ya itu berarti bukan nanda, ini pilihan nanda lho untuk pake jilbab jadi kalian harus menghargai pilihanku kalo mereka mau menjudge orang yang berjilbab itu "hanya untuk menutup kedok" ya terserah mereka, itu karena mereka belum tau siapa nanda sebenarnya, mungkin emang banyak sich temen-temen yang diluar sana menggunakan jilbab hanya menutup tameng sebenarnya mereka tidak sadar kalo apa yang mereka lakukan itu merusak nama islam secara keseluruhan seperti cerita-cerita yang nanda dengar dari teman-teman di Jakarta.<sup>22</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh informan lain yaitu Tifah, sebagai berikut:

.....ya jilbab itu sebagai penutup aurat gitu kan yang udah kita tau dalam Al-Quran dan Hadisi itu wajib untuk perempuan muslimah, kalo misalkan ada yang kalo kuliahnya pake terus gak pake jadi patut dipertanyakan<sup>23</sup>.

Dalam proses pemaknaan jilbab ini tentunya seorang mahasiswi UII sebelumnya mengalami proses sosialisasi. Proses sosialisasi tentang jilbab ini tidak hanya mahasiswi UII dapatkan dari institusi atau lembaga tempat mahasiswi bernaung saat ini yakni UII, tetapi proses sosialisasi mengenai jilbab telah mahasiswi UII dapatkan sebelumnya ketika duduk di bangku sekolah dasar, seperti yang diungkapkan oleh Tifah sebagai berikut:

...dari Taman Kanak-kanak juga udah pake jilbab sich mbak, terus

Sekolah Dasar Islam Terpadu dan SMPnya mondok kemudian SMAnya Aliyah, ya mungkin karena udah dari kecil juga terus juga udah sreg gitu jadi kalo gak pake jilbab ya aneh aja.

Dari pernyataan di atas, hal ini menandakan bahwa terdapat peran institusi lain di luar UII yang membentuk pengetahuan seorang mahasiswi Universitas Islam Indonesia mengenai jilbab yang mereka kenakan. Tidak hanya itu saja institusi yang bernama keluarga turun berperan juga dalam proses sosialisasi jilbab ini terutama orang tua. Seperti yang diungkapkan oleh Nanda sebagai berikut:

...mama bilang jilbab itu ya kewajibannya cewek karena jilbab itu salah satu yang membantu kita untuk nutupin aurat kita, terus dijelasin sama mamah panjang-lebarnya akhirnya tertarik buat masuk tsanawiyah, pesen dari ayah pas udah di SMA ayah bilang gini "terserah yuk ikutin kata hati kata ayah kan kalo kamu memang mau pake jilbab kamu sholat, yang jelas ayah kasih tau ya yuk secepat apapun cowok, cowok itu lebih seneng sama cewek baik-baik, cuman ayah bilang kalo misalnya kamu di luar bisa jaga perilaku dan tingkah laku kamu dalam berbusana otomatis orang pun akan menghargai kamu tapi kalo kamu sendiri gak menjaga perilaku dan tingkah laku kamu dalam berbusana jangan harap kamu bisa dihargai sama orang" itu pesen ayah sich tapi itu bener-bener ngena lho mbak.<sup>24</sup>

Dalam hal ini institusi keluarga merupakan kelompok pertama yang mengenalkan nilai-nilai serta tata cara dalam berperilaku yang baik di masyarakat, di sinilah terjadi proses

<sup>22</sup> Wawancara dengan Nanda (17 Januari 2012)

<sup>23</sup> Wawancara dengan Tifah (19 Januari 2012)

<sup>24</sup> Wawancara dengan Nanda (17 Januari 2012)

interaksi dan pendidikan pertama yang diperkenalkan kepada individu dalam kehidupan sosial. Peranan keluarga merupakan wadah dalam memberikan bimbingan moral, mendidik anggota keluarga dari masa kanak-kanak menuju masa tua dengan mempelajari nilai-nilai yang ada di masyarakat. Salah satu hal yang penting dalam perkembangan individu sehingga memutuskan untuk mengenakan jilbab adalah sumber pengetahuan tentang pemaknaan jilbab yang pertama kali mereka peroleh yakni berasal dari keluarga. Jadi dalam proses pemaknaan tentang jilbab ini tidak hanya peran lembaga UII melainkan institusi keluarga juga memiliki peran yang begitu penting karena keluarga memiliki peran yang begitu besar dalam membentuk pola tingkah laku seorang individu di tengah masyarakat begitu juga dengan mahasiswi UII.

### 3. Eksternalisasi Jilbab Mahasiswi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Masyarakat merupakan suatu fenomena dialektik dalam pengertian bahwa masyarakat adalah suatu produk manusia, tidak lain manusia yang akan memberikan tindak balik kepada produsernya. Masyarakat sudah ada sebelum individu dilahirkan dan masih akan ada setelah individu mati. Salah satu proses dialektika Berger adalah eksternalisasi. Dalam sub bab ini peneliti akan membahas tentang eksternalisasi jilbab mahasiswi UII ke generasi selanjutnya atau lingkungan sekitarnya dengan melihat hasil dari proses obyektivasi dan internalisasi mahasiswi UII dalam memaknai jilbab sebelumnya.

Eksternalisasi adalah suatu keharusan antropologis. Manusia, menurut pengetahuan empiris kita, tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya secara terus-menerus ke dalam dunia yang ditempatinya. Melalui proses eksternalisasi, realitas obyektif seorang individu terbentuk yang

kemudian membentuk manusia dalam masyarakat. Dalam momen eksternalisasi ini penggunaan bahasa serta tindakan merupakan dua sarana yang digunakan oleh individu untuk beradaptasi dengan dunia sosio-kulturalnya. Individu belajar memahami nilai, pola-pola, norma maupun kebiasaan-kebiasaan yang telah ada ditengah masyarakatnya, diawali dari struktur sosial yang paling kecil yaitu keluarga hingga pada tingkatan masyarakat luas dimana individu hidup dan melakukan aktivitas sehari-hari. Pada tahapan ini manusia harus selalu mencoba memahami dirinya sendiri dengan cara mengeskpresikan diri dalam sebuah aktivitas. Di sini sebagai bagian dari mahasiswi UII, individu harus mengekspresikan nilai yang ada di dalam dirinya melalui pembiasaan nilai-nilai yang terdapat di kampus UII seperti selalu mengenakan jilbab di lingkungan kampus UII serta mentaati aturan-aturan yang telah ditetapkan. Proses adaptasi akan ditemui ketika individu menerima dunia tersebut dengan segera menyesuaikan tindakan mereka dengan dunianya atau justru mereka melakukan penolakan terhadap dunia sosio-kultural tersebut. Seperti yang diutarakan oleh Tifah sebagai berikut :

*....ya mungkin karena udah dari kecil terus juga udah sreg gitu jadi kalo gak pake jilbab ya aneh aja, jadi udah biasa karena udah dari kecil udah ngejilbabin terus temen-temen dan lingkungan juga udah mendukung.<sup>25</sup>*

Dari pernyataan di atas hal ini menjelaskan bahwa sejak kecil Tifah sudah melihat dan mengetahui bagaimana kondisi sosial lingkungan sekitar dalam mempengaruhi dirinya untuk mengenakan jilbab. Lingkungan sosial sekitar Tifah sudah menampilkan realitas obyektif dalam bentuk tindakan melalui penyajian nilai-nilai tentang jilbab serta bagaimana perilaku seorang muslimah

<sup>25</sup> Wawancara dengan Tifah (19 Januari 2012)

yang mengenakan jilbab. Pengetahuan orang tua Tifah yang langsung memberikan contoh dalam mengenakan jilbab kepada Tifah juga terkait dalam proses eksternalisasi ini, orang tua Tifah mengeksternalisasikan nilai sebuah jilbab dengan menjilbabkan Tifah sedari kecil yakni sejak Tifah duduk dibangku sekolah Taman Kanak-kanak serta mengajarkan tentang nilai-nilai agama. Hal ini juga didukung dengan sejak kecil Tifah sekolah di sekolah Islam. Berikut pernyataan Tifah:

*....dari Taman Kanak-kanak juga udah pake sich (jilbab), SD Islam Terpadu dan SMPnya mondok kemudian SMAnya Aliyah. Dulu ketika masuk pondok keinginan sendiri sich. Umi ya jadi orang tua yang sangat mempengaruhi untuk berjilbab.<sup>26</sup>*

Melalui tahapan eksternalisasi ini Tifah sebagai seorang anak yang diajarkan oleh orang tua dan anggota keluarga yang lainnya mengenai aturan-aturan dan norma-norma yang harus mereka patuhi, dalam pelaksanaan komponen sosialisasi banyak komponen yang terkait di dalamnya antara lain cara, peran, nilai serta media yang dipergunakan. Semua itu mempunyai dampak dan pengaruh terhadap proses keberhasilan sosialisasi jilbab itu sendiri, baik di lingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat. Hal senada juga diungkapkan Nanda sebagai berikut:

*.....ayah, kalo ayah mesenin tu kan emang paling dekat kan sama ayah kan mbak ayah bilang gini "terserah yuk ikutin kata hati kata ayah kan kalo kamu memang mau pake jilbab kamu sholat yang jelas ayah kasih tau ya yuk secepat apapun cowok, cowok itu lebih seneng sama cewek baik-baik, cuman ayah bilang kalo misalnya kamu di luar bisa jaga perilaku dan tingkah laku kamu*

*dalam berbusana otomatis orang pun akan menghargai kamu tapi kalo kamu sendiri gak menjaga perilaku dan tingkah laku kamu dalam berbusana jangan harap kamu bisa dihargai sama orang" itu pesen ayah sich.<sup>27</sup>*

Dalam petikan wawancara diatas nampak bahwa orang tua Nanda berusaha mensosialisasikan nilai terutama nilai dalam bereperilaku dan cara berbusana di masyarakat, walaupun orang tua Nanda cara mengajak hanya disampaikan melalui sebuah bahasa namun hal itu ternyata dapat diterima oleh Nanda sebagai seorang anak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Nanda sebagai berikut:

*itu pesen ayah sich tapi itu bener-bener ngena lho mbak, tapi kalo mamah ya itu terserah kamu ya yuk ya gitu-gitu jadi menurut Nanda peran ayah mbak<sup>28</sup>.*

Nanda berpandangan bahwa peran orang tua terutama ayah merupakan sebuah panutan. Apa yang disampaikan oleh orang tua Nanda terutama ayah merupakan sesuatu yang benar dan wajib untuk dilakukan. Oleh karena itu, secara tidak langsung Nanda telah tereksternalisasi oleh nilai-nilai yang disampaikan melalui bahasa oleh orang tuanya melalui sebuah percakapan sehari-hari, Nanda mengikuti apa yang telah disampaikan oleh orang tuanya dengan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari yakni dengan selalu menjalankan nilai-nilai Islam dan mengenakan jilbab, dari proses sosialisasi tersebut yang akhirnya menjadi suatu kebiasaan kini Nanda melakukan hal yang sama kepada teman-teman dilingkungan sekitarnya yakni kampus UII sebagai upaya untuk mengeksternalisasikan kembali apa yang telah di dapatkan dari orang tuanya untuk disampaikan kepada generasi selanjutnya atau masyarakat yang terdapat di

<sup>26</sup> Wawancara dengan Tifah (19 Januari 2012)

<sup>27</sup> Wawancara dengan Nanda (17 Januari 2012)

<sup>28</sup> Wawancara dengan Nanda (17 Januari 2012)

lingkungan sekitarnya. Karena saat ini Nanda sedang mengikuti beberapa organisasi di kampusnya, dengan mengikuti organisasi ini Nanda banyak bersosialisasi dengan teman-temannya dan melalui media organisasi ini juga Nanda melakukan eksternalisasi jilbab yang dia kenakan kepada teman-temannya dengan cara berdiskusi tentang jilbab serta langsung memberikan contoh dalam bentuk tingkah laku dalam berinteraksi dengan teman lainnya dalam organisasi tersebut. Menurut Nanda dengan apa yang dilakukan tersebut sudah termasuk dalam upaya untuk mengeksternalisasikan jilbabnya. Seperti yang diungkapkan oleh Nanda sebagai berikut:

....Nanda sich lebih melihatkan kepada teman-teman sepemahaman nanda kalo orang berjilbab itu tingkah lakunya ya seperti ini jadi langsung ke contohnya aja, jadi nanda lebih mencontohkan kalo berjilbab itu harus kayak gini lho orang yang berjilbab itu ada batasan-batasan baik bersikap maupun berbicara dengan laki-laki.<sup>29</sup>

Berbeda dengan Nanda yang mendapatkan pengetahuan tentang jilbab dari proses eksternalisasi yang berasal dari keluarganya, Rayi dalam hal ini hanya mendapat pengetahuan tentang jilbab dari pihak kampus UII dan lingkungan yang berada di luar lingkungan keluarga yakni teman-teman. Rayi memutuskan untuk mengenakan jilbab bukan berasal dari pengaruh orang tua dan keluarganya, tetapi Rayi memutuskan untuk mengenakan jilbab karena pengaruh lingkungan pendidikan yakni kampus UII. Pengaruh kampus UII yang mewajibkan kepada seluruh mahasiswinya untuk mengenakan jilbab mengakibatkan mau tidak mau Rayi mengenal jilbab dan mendapatkan

pengetahuan tentang jilbab. Hal ini dikemukakan Rayi sebagai berikut :

....mungkin awal iya mba (karena peraturan UII), karena setiap hari kalo ke kampus pake jilbab jadi terbiasa kalo kemana-mana pake jilbab. Jadi kalo misalnya pergi atau pulang dari kampus terus tinggal main kan terus kan biasanya masih pake jilbab jadi ya udah ngerasa nyaman pake jilbab ya udah.<sup>30</sup>

Masyarakat saat ini masih banyak yang beranggapan bahwa seorang wanita yang mengenakan jilbab merupakan wanita yang berakhlak baik serta memiliki pengetahuan yang cukup mapan tentang agama kemudian terkesan memberikan *image* baik yakni dengan diberi label "cewek alim" kepada setiap wanita yang mengenakan jilbab di tengah masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa jilbab di mata masyarakat merupakan sebuah simbol wanita yang memiliki perilaku yang baik. Seperti yang diungkapkan oleh Nanda sebagai berikut:

.....mereka sih langsung melihat itu yo gini mbak kalo orang di luar tu hanya melihat dari fisikli saja, nanda seperti orang "alim" kalo ditelusuri lagi orang alim itu kan ahli ilmu agama padahal kemampuan Nanda tentang agama belum terlalu paham jadi sebenarnya mengenakan jilbab itu awalnya modal nekat, sebenarnya orang memandang nanda positif setelah nanda mengenakan jilbab bahkan ada tetangga yang bilang dengan ibu "iy ya anak ibu ini alim pake jilbab terus kemana-mana pake jilbab" ya Alhamdulillah bu amin.<sup>31</sup>

Namun, bagi sebagian masyarakat wanita yang mengenakan jilbab dianggap hanya untuk menutupi keburukan perilaku yang ada di dalam dirinya agar mereka

<sup>29</sup> Wawancara dengan Nanda (17 Januari 2012)

<sup>30</sup> Wawancara dengan Rayi (30 Mei 2012)

<sup>31</sup> Wawancara dengan Nanda (17 Januari 2012)

nampak seperti wanita baik-baik. Oleh karena itu, dengan mengenakan jilbab maka wanita tersebut akan terhindar dari *label* negatif dari masyarakat sebagai individu yang melakukan perilaku menyimpang. Seperti yang dikemukakan oleh Nanda sebagai berikut :

*....kalo mereka mau menjudge orang yang berjilbab itu hanya untuk menutup kedok ya terserah mereka itu karena mereka belum tau siapa Nanda sebenarnya, mungkin emang banyak sich temen-temen yang diluar sana menggunakan jilbab hanya menutup "tameng" (perilaku menyimpang) sebenarnya mereka tidak sadar kalo apa yang mereka lakukan itu merusak nama islam secara keseluruhan seperti cerita-cerita yang nanda dengar dari teman-teman di Jakarta.<sup>32</sup>*

Dalam sosiologi penyimpangan, dijelaskan bahwa perilaku menyimpang bukanlah berasal dari produk psikologi individu ataupun warisan genetik, melainkan sebagai produk kontrol sosial.<sup>33</sup> Jadi agar setiap individu yang merupakan bagian dari anggota masyarakat tidak melakukan penyimpangan jadi diperlukan upaya kontrol sosial yang berasal dari masyarakat itu sendiri agar tercipta keteraturan dalam kelompok masyarakat tersebut.

Dengan adanya kontrol sosial ini juga, proses eksternalisasi akan nilai-nilai ataupun aturan-aturan kepada generasi selanjutnya dapat berjalan dengan baik sehingga suatu kelompok masyarakat tersebut dapat dikatakan layak. Eksternalisasi yang dilakukan mahasiswa UII adalah sebuah bentuk pelestarian kepada masyarakat yang ada disekitarnya sebagai generasi umat Islam, yaitu dengan cara memberikan sebuah contoh dan pemahaman nilai-nilai tentang jilbab

yang terdapat di kampus UII. Selain itu eksternalisasi yang dilakukan juga berupa pemberian contoh perilaku bagaimana seharusnya perilaku seorang wanita yang mengenakan jilbab di lingkungan kampus UII.

#### 4. Konstruksi Jilbab Mahasiswi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Kehidupan umat Islam pada umumnya tidak terlepas dari sejarah Islam zaman dahulu sebagai sumber awal pengetahuan Islam, begitu juga dengan aturan mengenai tradisi jilbab di lingkungan institusi UII yang tidak terlepas dari sejarah berdirinya UII yang kemudian oleh pendirinya dieksternalisasikan kepada generasi mahasiswi UII hingga saat ini. Hal ini juga yang mempengaruhi pemaknaan mereka tentang jilbab yang mereka kenakan di lingkungan kampus UII. Pemaknaan tersebut terkait dengan pemaknaan jilbab sebagai sebuah aturan yang wajib dijalankan di lingkungan kampus UII, pemaknaan jilbab sebagai sebuah kesadaran dalam beragama dan pemaknaan jilbab sebagai sebuah nilai yang ada di masyarakat. Dalam penanaman tradisi yang dikonstruksikan tidak terlepas dari proses dialektika antara obyektivasi, internalisasi dan eksternalisasi.

Dalam proses obyektivasi mahasiswi UII terdapat proses interaksi diri antara manusia dengan dunia sosio-kulturalnya yang kemudian akan membentuk realitas subyektif dan realitas obyektif dari individu mahasiswi UII. Kemudian kedua realitas tersebut akan membentuk interaksi intersubyektif (kesadaran bersama) melalui proses pelebagaan dan institusionalisasi. Proses yang pertama adalah penyadaran individu, disini sebelum mengenakan jilbab di lingkungan UII, setiap individu mahasiswi UII terlebih dahulu dihadapkan dengan aturan-aturan yang harus mereka jalani selama di lingkungan institusi UII seperti yang telah disebutkan

<sup>32</sup> Wawancara dengan Nanda (17 Januari 2012)

<sup>33</sup> Abercrombie, Nicholas, dkk. 2010. *Kamus Sosiologi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta, Hal. 295.



diatas misal melalui kegiatan pesantren ONDI (Orientasi Nilai Dasar Islam). Proses penyadaran diri ini dimasukkan sejak dari awal bagi mahasiswa dan mahasiswi baru agar mereka mengetahui peraturan tentang tata cara dalam berperilaku di lingkungan UII. Sosok pemimpin disini juga dijadikan sebagai agen yang memperkenalkan dan melegitimasi aturan yang terdapat di UII. Hal ini dapat dilihat dari pelegitimasi bahwa setiap mahasiswa dan mahasiswi UII harus tunduk dan patuh terhadap aturan yang sudah ditetapkan. Pembangunan kesadaran tersebut akan membentuk individu yang memiliki kesadaran secara bersama-sama (intersubjektif) dengan menjadikan sebuah aturan akan nilai dan norma yang ada di kampus UII yang diaplikasikan melalui tindakan dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pembiasaan. Melalui pembiasaan tersebut pihak kampus UII akan membentuk suatu pengetahuan yang nantinya akan ditransferkan kepada mahasiswi UII selama berada di dalam lingkungan kampus UII. Sistem pengetahuan tersebut dikonstruksikan lewat bahasa, pemaknaan nilai-nilai dan norma-norma. Sistem pengetahuan tersebut merupakan penanda umum terhadap hirarki yang ada di keraton yang dapat diketahui lewat tradisi dan kebiasaan yang terdapat di lingkungan kampus UII.

Didalam tradisi terdapat dua hal penting yaitu sebuah pewarisan dan konstruksi sosial. Pewarisan menunjuk kepada proses penyebaran dan penurunan tradisi dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya dari masa ke masa. Sedangkan konstruksi menunjuk kepada proses pembentukan dan penanaman sebuah tradisi tersebut kepada orang lain. Pada mahasiswi UII bentuk pewarisan tradisi yang sangat penting adalah tradisi dalam hal mengenakan jilbab di lingkungan kampus UII sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan dan sebagai

suatu keharmonisan antara mikrokosmos dan makrokosmos. Nilai tersebut disosialisasikan oleh mereka yang memiliki pangkat tinggi yakni kelompok elit UII. Sebagai orang yang dihormati, dituruti tutur katanya dan ditiru setiap perilakunya menciptakan suatu tatanan yang harmonis pada kehidupan mahasiswi UII. Nilai yang dianut oleh setiap mahasiswi diterjemahkan dari setiap kegiatan yang dilakukan di lingkungan UII. Mereka membentuk suatu nilai bahwa seorang mahasiswi UII harus bisa menjadi cerminan dalam hal berperilaku di tengah masyarakat. Pembentukan nilai dipahami oleh mereka bahwa dengan mengenakan jilbab di lingkungan UII secara tidak langsung mereka telah ikut melestarikan tradisi yang ada di UII khususnya tradisi Islam. Nilai ini terus dipertahankan dengan kondisi sosial masyarakat yang terus mengalami perubahan.

Dalam proses internalisasi individu tidak dapat terlepas dari pengaruh kelompoknya dan institusi yang diikutinya. Hal ini kemudian akan melahirkan pemaknaan yang memperlihatkan identitas seseorang di masyarakat. Pada proses ini individu akan belajar banyak hal tentang masyarakat diantaranya adalah dengan melakukan pemaknaan jilbab sebagai sebuah kewajiban di lingkungan UII, pemaknaan tentang jilbab sebagai sebuah kesadaran agama, pemaknaan jilbab di masyarakat yang menjadikan individu terinternalisasi akan nilai yang ada didalamnya. Dalam tahapan internalisasi inilah terjadi konstruksi jilbab dikalangan mahasiswi UII.

#### D. KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, dari kelima informan yang penulis jadikan sebagai sampel atas permasalahan yang penulis angkat ini bukanlah

representasi secara keseluruhan mengenai fenomena jilbab dikalangan mahasiswi UII. Melainkan kelima informan yang penulis jadikan sebagai sampel tersebut hanyalah mencerminkan sebagian dari sebuah gambaran tentang fenomena jilbab di lingkungan kampus UII. Yang kemudian ditemukan bahwa dari kelima informan tersebut memiliki alasan serta latar belakang yang berbeda-beda sehingga mereka memutuskan untuk mengenakan jilbab di lingkungan kampus UII. Peraturan dari pihak kampus UII yang mewajibkan setiap mahasiswinya untuk mengenakan jilbab ternyata bukanlah satu-satunya alasan setiap informan akhirnya memutuskan untuk mengenakan jilbab. Melalui tahapan obyektivasi, internalisasi dan eksternalisasi dari masing-masing informan inilah yang mengungkap alasan serta latar belakang masing-masing informan sehingga memutuskan untuk mengenakan jilbab serta memilih model jilbab yang mereka kenakan saat ini.

2. Proses setiap informan dalam memaknai jilbab berbeda-beda, karena proses tahapan obyektivasi, internalisasi dan eksternalisasi dari masing-masing informanpun berbeda. Ada yang memaknai jilbab sebagai identitas informan "jilbabku identitasku", jilbab dapat meningkatkan religiusitas informan, jilbab dapat melindungi informan dari hal-hal negatif, serta makna jilbab sebagai alat untuk menutupi kekurangan fisik yang mereka miliki. Makna yang mereka berikan terhadap jilbab yang mereka kenakan menunjukkan kesubjektifan atas diri pribadi mereka. Untuk kemudian melalui jilbab yang mereka kenakan, mereka seolah tidak hanya ingin menutupi bagian-bagian tubuh mereka semata tetapi jilbab memiliki makna yang lebih dari itu sebagai bentuk

representasi atas keinginan subyektif yang ada pada diri setiap informan. Proses eksternalisasi sendiri didapat dari hasil pemaknaan pada proses internalisasi yang tersebut di atas, mahasiswi Universitas Islam Indonesia akan membentuk sebuah identitas baru sesuai dengan pemaknaan tiap-tiap informan mengenai jilbab yang mereka kenakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, Nicholas, dkk. 2010. *Kamus Sosiologi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Bennoune. 1995. Dalam Moghissi, Haideh. 2005. *Feminisme dan Fundamentalisme Islam*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Benny, H. Hoed. 2001. *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Berger, Peter L., dan Luckmann, Thomas. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter. L. 1991. *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)*. Jakarta: LP3ES.
- Count Gobineu, *Three Years in Iran*. Dalam Muthahari, Murtadha. 2011. *Teologi dan Falsafah Hijab: Teologi Sosial Hijab Perempuan dalam Konsep Islam*. Yogyakarta: Rausyan Fikr.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Patton dalam E. Kristi Poerwandari, 2005: 102 dalam Juneman. 2010. *Psychology of Fashion: Fenomena Wanita [Melepas] Jilbab*. Yogyakarta: LKiS.
- Romli, Muhammad Guntur. *Siswi-siswi Kristen Pun Terpaksa Berjilbab: Kewajiban Busana Muslim di Kota Padang*. Dalam Jurnal Wanita. 2008. *Dilarang Bereksresi, Dilarang Keluar Malam, Dilarang Pilih Baju Sendiri*. Jakarta. Edisi September. No 60.

Shafiyah, Amatulloh dan Haryati Soeripno. *Kiprah Politik Muslimah: Konsep dan Implementasinya*. Gema Insani Press. Seri Wacana Muslimah.

Tim Peneliti LPPAI UII, " *Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan Motivasi Berbusana Muslimah Mahasiswi UII*", dalam Jurnal Fenomena LP. UII Vol.4. No.1 Maret 2006.

Van Dijk, 2005: 81. Diakses dari Diakses melalui World Wide Web di: <http://syariahpublications.com/2007/03/04/jilbab-antara-gaya-dan-rekonstruksi-diri/#more-101>. Diunggah pada tanggal 16 April 2012 pukul 11.47 wib.